



Judul : Badan POM diminta transparan
Tanggal : Jumat, 28 Oktober 2022
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 1

Badan POM Diminta DPR-RI Transparan

*Industri farmasi
dilarang
menggunakan empat
zat pelarut, yakni
propilen glikol (PG),
polietilen glikol
(PEG), sorbitol, serta
gliserin atau gliserol.*

M. IQBAL AL MACHMUDI
m.ibqbal@mediaindonesia.com

KASUS gangguan ginjal akut progresif atipikal (GGAPA) pada anak di Tanah Air masih terus bertambah. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan hingga kemarin totalnya mencapai 269 kasus. Sebanyak 58% di antaranya meninggal dunia.

Dari jumlah kasus dan data korban meninggal yang tinggi, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) mengatakan kasus GGAPA bisa disebut kasus kejadian luar biasa (KLB). Karena itu, harus ada yang bertanggung jawab atas peristiwa tersebut.

"Komnas HAM mendukung dan mendorong setiap pihak yang terlibat atau terindikasi melanggar unsur pidana, harus bertanggung jawab," kata Ketua Internal Komnas HAM Munafrizal Manan, di Jakarta kemarin.

Selain itu, lanjutnya, Komnas HAM juga meminta Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) agar selalu menyampaikan perkembangan atau informasi kepada publik karena hal itu menyangkut hak masyarakat luas.

"Kami berharap penyampaian setransparan mungkin dan apa adanya tanpa ditutupi. Ini menyangkut hak hidup, hak kesehatan, dan hak jaminan sosial," imbuh Munafrizal.

Secara terpisah, Ketua Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Tulus Abadi, mengatakan pihaknya mendesak agar kasus gagal ginjal pada anak diusut tuntas dari hulu hingga hilir.

“Pihak regulator, seperti Badan POM dan Kemenkes, dan juga dari sisi operator, yakni produsen farmasi, semuanya harus bertanggung jawab,” katanya.

Sementara itu, Kadiv Humas Polri, Irjen Dedi Prasetyo, mengatakan Bareskrim Polri belum mendapatkan hasil dalam penyelidikan kasus gagal ginjal akut karena tim investigasi masih menggelar rapat join investigasi bersama Kemenkes dan

Badan POM.

“Rapat membahas garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan. Salah satu yang dibahas dalam rapat ialah soal dugaan tindak pidana yang dilakukan dua perusahaan farmasi,” jelasnya.

Dedi mengaku masih menunggu bahan dari Ketua Tim Investigasi Brigjen Pipit Rismanto. “Kita menunggu proses lebih lanjut karena tim masih terus bekerja,” ucap mantan Kapolda Kalimantan Tengah itu.

Sebelumnya, Senin (24/10), Kepala Badan POM, Penny Lukito, mengatakan pihaknya akan memidanakan dua perusahaan farmasi terkait temuan kandungan cemaran EG dan DEG yang terlampau tinggi dalam obat sirop yang mereka edarkan. Badan POM masih belum menyebutkan secara spesifik dua perusahaan tersebut.

Empat zat dilarang

Dalam jumpa pers secara daring, Penny mengumumkan, Badan POM melarang industri farmasi memproduksi obat sirup yang mengandung 4 zat pelarut, yakni propilen glikol, polietilen glikol, sorbitol, dan gliserin atau gliserol (lihat grafik).

"Maka pemerintah penuh kehati-hatian membolehkan produk sirup tanpa pelarut. Artinya sudah di-bolehkan produk sirup yang tidak menggunakan empat jenis pelarut tersebut," ujarnya.

Terkait dua perusahaan farmasi yang di dalam produknya ditemukan konsentration EG dan DEG sangat tinggi, Penny mengatakan pihaknya menemukan indikasi penggunaan bahan baku yang salah atau tidak sesuai dengan syarat.

"Kami mencurigai bahwa kedua zat itu sudah tinggi di bahan baku obat. Bisa jadi dari sumber bahan bakunya. Bagaimana industri tersebut mendapatkan *supplier* bahan bakunya," imbuhnya.

Sementara itu, Wakil Ketua Komisi IX DPR RI, Kurniasih Mufidayati, meminta Kemenkes dan Badan POM segera melakukan mitigasi secepatnya untuk mengantisipasi semakin meluasnya kasus GGAPA pada anak.

Migitasi yang dilakukan dengan memperbaiki sistem terpusat penanganan dan pelaporan.

Di sisi lain, Juru Bicara Kemenkes, dr M Syahril, mengatakan pemerintah telah mendatangkan Fomepizole, yakni obat penawar (antidotum) bagi pasien GGAPA dari Singapura dan Australia sebanyak 30 vial.

"Pekan depan akan datang lagi 200 vial dari Jepang sebagai hibah," ujarnya. (Fal/Ant/Yon/X-7)